



PEMANFAATAN PENINGGALAN BANGUNAN KOLONIAL BELANDA SEBAGAI OBJEK WISATA BUDAYA DI JAKARTA

Heny Ratnaningtyas¹, Nurbaeti², Fetty Asmaniati³

¹Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, Jakarta, Email: heny.ratnaningtyas@stptrisakti

²Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, Jakarta, Email: nurbaeti@stptrisakti

³Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, Jakarta, Email: fettyasmaniati@stptrisakti

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan bangunan kolonial Belanda di Jakarta yang dijadikan wisata budaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk mengetahui sejarah Kota Jakarta dan arsitektur bangunan Kolonial Belanda, penulis mengambil data dari buku dan jurnal penelitian terdahulu. Sedangkan tentang keadaan bangunan kolonial Belanda yang masih berdiri di Jakarta, penulis melakukan wawancara dengan 5 (lima) informan yaitu wisatawan, masyarakat, peneliti, dosen dan dinas pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan 9 (Sembilan) bangunan Kolonial Belanda yang ada di Kota Jakarta, keadaannya sangat baik karena dikelola dan dirawat dengan baik oleh Pemerintah DKI Jakarta dan bukti sejarah bahwa Jakarta dahulu adalah tempat tinggal orang-orang Belanda yang pernah mendatangi Kota Batavia dan melakukan kegiatan kolonialisme di Batavia yang membuat kegiatan Kota Jakarta sekarang menjadi modern dari arsitektur bangunan, sosial dan teknologi baru. Bagi pemerintah DKI Jakarta, diharapkan agar bangunan-bangunan Kolonial Belanda selalu dikelola dan dirawat dengan baik, supaya keberadaan dari bangunan-bangunan tersebut dapat dipertahankan nilai sejarahnya. Bagi masyarakat DKI Jakarta, bangunan Kolonial Belanda ini dapat dijadikan objek wisata budaya sebagai pembelajaran sejarah untuk generasi muda selanjutnya yang dapat mengetahui sejarah kota, bangsa dan negaranya.

Kata Kunci: Bangunan Kolonial Belanda; Objek Wisata Budaya

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the utilization of Dutch colonial buildings in Jakarta which were used as cultural tourism. This study uses a type of field research using a qualitative approach. To find out the history of the city of Jakarta and the architecture of the Dutch colonial buildings, the authors took data from previous research books and journals. As for the state of the Dutch Colonial building which is still standing in Jakarta, the author conducted interviews with 5 (five) informants, namely tourists, the public, researchers, lecturers and the tourism office. The results of the study show that 9 (nine) Dutch colonial buildings in the city of Jakarta are in very good condition because they are well managed and cared for by the DKI Jakarta government and historical evidence that Jakarta used to be the residence of the Dutch who had visited the city of Batavia and carried out activities. colonialism in Batavia which made the activities of the City of Jakarta now modern from building architecture, social and new technology. For the DKI Jakarta government, it is hoped that the Dutch Colonial buildings will always be managed and cared for properly, so that the existence of these buildings can maintain their historical value. For the people of DKI



Jakarta, this Dutch Colonial building can be used as a cultural tourism object as a historical lesson for the next young generation who can know the history of the city, nation and country..

Keywords: *Dutch Colonial Buildings; Cultural Tourism Objects*

Copyright ©2022. *UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved*

I. PENDAHULUAN

Jakarta sebagai ibu kota dan tempat terpadat di Indonesia memiliki sejarah dan jejak cerita ratusan tahun sebelum Indonesia ada dan berdiri. Bangsa Belanda melalui VOC memiliki peran besar dalam membentuk Kota Jakarta yang modern pada saat Belanda menduduki Nusantara. Perdagangan rempah di Nusantara dikuasai oleh VOC yang bermarkas di Jakarta dahulu dikenal dengan Batavia, pada saat itu banyak gedung, kanal dan jalan yang didirikan. Sekarang ini, di Jakarta masih ada yang tersisa beberapa bangunan peninggalan kolonial Belanda. Pesona arsitektur ciri khas Eropa sangat mencolok pada setiap bangunan peninggalan kolonial Belanda tersebut. Gedung bangunan tersebut ada yang tidak dibuka umum, tapi ada juga yang dibuka untuk tempat objek wisata, hal ini merupakan tujuan para wisatawan untuk berwisata budaya mengunjungi bangunan dan isinya yang memiliki sejarah yang panjang tentang Jakarta dan Indonesia pada masa kolonial Belanda (Ramadhan, 2017).

Kekuasaan VOC terus diperluas oleh Belanda sampai ke beberapa daerah Nusantara, yang berdampak pada Kota Batavia yang berkembang dan maju menjadi pusat perdagangan juga kota pelabuhan yang teramai di dunia. Pada abad ke 18, banyak korupsi yang terjadi pada lingkungan pejabat VOC yang mengakibatkan organisasinya mengalami kemunduran dan kebangkrutan yang tidak dapat bersaing dengan kompetitor bangsa lainnya. Akhirnya seluruh aset kolonial yang ada di Nusantara termasuk di Batavia diserahkan pada Keluarga Kerajaan Belanda. Batavia pada abad ke 19 memasuki era baru, bangunan yang berdiri pada abad ini memiliki gaya arsitektur Kerajaan Belanda, dengan gaya Neoklasik Eropa memiliki atap rumah yang tinggi yang disesuaikan dengan iklim tropis (Handinoto, 2008).

Pada abad ke 20, masa penjajahan Belanda berakhir di Indonesia termasuk Jakarta karena Kemerdekaan Indonesia yang dicituskan pada tanggal 17 Agustus 1945. Sekian lama Jakarta ditinggalkan oleh pemerintah Belanda, bangunan-bangunan yang menjadi tempat sejarah, ada beberapa yang dihilangkan oleh Pemerintah DKI Jakarta, namun ada beberapa yang masih tersisa yang dapat berfungsi dengan baik dan sangat terawat. Gedung kolonial Belanda yang tidak bisa dibuka umum yaitu Istana Negara karena menjadi pusat kegiatan pemerintahan. Gedung kolonial Belanda yang memang dipertahankan oleh Pemerintah DKI Jakarta untuk objek wisata budaya sebagai sarana pembelajaran yang mengedukasi masyarakat Jakarta untuk mengenal sejarah bangsanya pada masa Kolonial Belanda (Arsip Nasional Republik Indonesia, 2012).

Peninggalan kolonial Belanda yang masih tersisa di Kota Jakarta ada yang dijadikan tempat rekreasi seperti museum, tempat ibadah, tempat nongkrong dan lainnya menjadi salah satu peninggalan Belanda yang menjadi daya tarik tujuan wisata karena tempat tersebut memiliki bangunan berarsitektur Eropa klasik dan para masyarakat tidak harus mengeluarkan biaya yang banyak karena harga masuk ke tempat bangunan kolonial Belanda tersebut sangat murah dan terjangkau.

II. LITERATUR REVIEW

Warisan Budaya

Situs bersejarah, bangunan dan benteng Kolonial Belanda, patung pahlawan dan tempat-tempat bersejarah lainnya merupakan warisan budaya yang tidak bergerak. Sedangkan film,

karya seni, foto, arsip, video, kaset, karya tulis dan dokumen merupakan warisan budaya yang bergerak (Dewayani et al, 2019). Warisan budaya bergerak maupun tidak bergerak harus memiliki pemilik dan melakukan perawatannya, dimana sistem peninggalan budaya dapat dirawat dan dikelola dengan baik sehingga peninggalan budaya tersebut dapat dilestarikan (Hastuti et al, 2013).

Pelestarian Peninggalan Budaya

Sifat kebendaan pada warisan budaya, keberadaannya harus dapat dijaga, dipertahankan dan dirawat karena memiliki nilai yang baik bagi ilmu pengetahuan, sejarah, agama, pendidikan dan kebudayaan yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Indonesia banyak memiliki banyak peninggalan kolonial Belanda yang sampai saat masih ada dan harus dapat dinikmati oleh masyarakat. Keberadaan peninggalan bangunan kolonial Belanda tersebut ada beberapa yang sudah dihilangkan sehingga tidak ditemukan jejaknya. Hal ini perlu mendapat perhatian pemerintah dan masyarakat agar perjalanan sejarah kota tidak dilupakan. (Bahri et al, 2019).

Proses Pemanfaatan Bangunan Kolonial Belanda

Peninggalan sejarah pada masa lampau memiliki nilai sejarah dan masih ada hingga sekarang, peninggalan kolonial Belanda dapat didefinisikan sisa-sisa peninggalan pada masa kolonialisme Belanda di Indonesia (Tamimi et al, 2020). Pada masa kolonial Belanda, bangunan yang didirikan terkesan indah dan megah, bangunan-bangunan tersebut seperti bangunan perkantoran, bangunan pemerintahan, bangunan keagamaan, bangunan umum dan monument atau benteng, dan lain-lain (Rakhmanita et al, 2021). Bangunan kolonial Belanda yang didirikan terlihat dari bangunannya yang tebal, tinggi dan kokoh, diikuti dengan indahnya seni ornemental yang ada pada setiap komponen bangunan tersebut (Mantiri et al, 2021).

Pemanfaatan peninggalan bangunan kolonial Belanda dilakukan untuk kepentingan pariwisata, kebudayaan, agama, pendidikan, sosial, teknologi dan ilmu (Setiawan & Susanti, 2021). Dengan kepentingan ini pemerintah dapat memfasilitasi segala pemanfaatan meliputi pelestarian, dukungan dana, pelatihan, penelitian, izin pemanfaatan, dukungan tenaga ahli. Kemudian dapat memfasilitas promosi peninggalan bangunan kolonial Belanda dimana identitas budaya suatu kota dan bangsa dapat diperkuat sehingga pendapat dan kualitas hidup dapat meningkat (Rahardjo, 2013). Apabila tidak berfungsi lagi, pemanfaatan peninggalan bangunan kolonial Belanda dapat digunakan untuk kepentingan tertentu. Ketentuan tentang pemanfaatan meliputi fungsi ruang dan izin pemanfaatan perlu dilindungi dan diperhatikan serta berkewajiban mengembalikan kondisi bangunan kolonial seperti semula sebelum dimanfaatkan sehingga tidak kehilangan nilai unsur budaya tempo dulunya (Rahardjo, 2013).

Bangunan-bangunan kolonial Belanda dapat dimanfaatkan sebagai cagar budaya, hal tersebut ada pada Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 yang mengatur bahwa cagar budaya dapat dimanfaatkan oleh setiap orang, pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk kepentingan budaya, pariwisata, sosial, agama, ilmu pengetahuan, pendidikan dan teknologi. Mengelola bangunan kolonial Belanda, yang didalamnya terdapat banyak sejarah dan budaya, maka pihak pemerintah daerah sangat perlu memperhatikan bentuk usaha yaitu bangunan kolonial Belanda tersebut dapat dijadikan objek wisata budaya agar kegiatan pemeliharaan dan pelestarian yang bernilai sejarah-budaya berjalan terus dengan baik (Pawitro, 2015).

Peninggalan bangunan kolonial Belanda yang ada di Kota Jakarta dapat dijadikan potensi untuk dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi *heritage tourism* yang dilakukan dan dikelola secara serius sesuai dengan rencana kerja Pemerintah DKI Jakarta untuk mendukung pertumbuhan perekonomian Kota Jakarta di sektor pariwisata. Melalui optimalisasi pemanfaatan Bangunan bersejarah kolonial Belanda dimanfaatkan untuk *heritage tourism*

bertujuan agar bangunan kolonial Belanda tersebut tetap memiliki aset yang tinggi dan memiliki umur yang panjang dengan persediaan biaya operasi yang memadai, sehingga *output* yang dihasilkan dapat diperoleh dengan baik dan tinggi serta efisien, juga memberikan citra yang baik kepada masyarakat umum, kemudian juga memperhatikan aspek keselamatan kerja dan aspek peraturan perundangan yang berlaku (Aira, 2014).

Dengan memanfaatkan bangunan sejarah, secara otomatis Pemerintah DKI Jakarta dapat meningkatkan bisnis *heritage tourism* yang dapat menumbuhkan lapangan pekerjaan sehingga meningkatkan perekonomian regional Kota Jakarta. Hal tersebut dapat mengembangkan pariwisata kota Jakarta dengan memberi ilmu pengetahuan, sejarah dan budaya kepada pelajar dan mahasiswa, kemudian membantu mengemas paket wisata kota untuk agen perjalanan wisata berikut transportasinya (Sugihartoyo & Widagdo, 2010). Ciri khas Kota Jakarta dapat ditunjukkan pada *heritage tourism* yaitu sebagai kota lama Batavia yang modern, sehingga akan menjadi daya tarik Kota Jakarta yang diharapkan para wisatawan mau berkunjung ke Kota Jakarta (Ratnaningtyas et al, 2021).

III. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian bertujuan untuk melihat kondisi bangunan bangunan kolonial Belanda di Jakarta yang dijadikan objek wisata. Untuk mengetahui sejarah Kota Jakarta dan arsitektur bangunan Kolonial Belanda, penulis mengambil data dari buku dan jurnal penelitian terdahulu. Sedangkan tentang keadaan bangunan Kolonial Belanda yang masih berdiri di Jakarta, penulis melakukan wawancara dengan 5 (lima) informan yaitu wisatawan, masyarakat, peneliti, dosen dan dinas pariwisata, karena penelitian ini merupakan kualitatif diskriptif, dimana sampel penelitian bukanlah responden tetapi informan, narasumber dan partisipan (Sugiyono, 2012). Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu karena orang tersebut menguasai informasi yang mendalam dan cepat tentang peninggalan bangunan kolonial Belanda sehingga akan memudahkan penelitian yang akan diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Reduksi data adalah memperoleh data yang akurat tentang peninggalan bangunan Kolonial Belanda dan manfaatnya dengan mewawancarai informan, kemudian melakukan observasi lapangan yang diikuti dengan dokumentasi yang ada; (2) Penyajian data adalah informasi yang didapatkan disusun secara akurat dan baik, agar diperoleh secara otomatis kesimpulan yang valid yang sedang terjadi, kemudian analisis dapat dilakukan yang mengarah pada data yang sudah ada; (3) Kesimpulan dilakukan untuk menjadikan pertanyaan dan jawaban yang singkat dari persoalan yang dibahas yang merupakan karya ilmiah yang mudah dicermati dan dipahami.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kota Jakarta

Abad ke 14, Kerajaan Pajajaran menguasai Jakarta yang dulu bernama Sunda Kelapa. Portugis datang ke Malaka pada tahun 1511 dan pada tahun 1522, Sunda Kelapa dikuasai oleh Portugis. Pada tahun 1527, Fatahillah dari Kesultanan Demak berhasil merebut Sunda Kelapa diganti dengan nama Jayakarta (Zuhdi et al, 2018).

Jayakarta pada tahun 1619 dikuasai oleh Belanda melalui kepemimpinan Jan Pieterszoon Coen berganti menjadi Batavia. Kemudian tahun 1942, Batavia berubah menjadi Jakarta Tokubetsu Shi pada zaman penjajahan Jepang. Kemerdekaan Indonesia dicetuskan Tahun 1945, Jakarta Tokubetsu Shi berganti menjadi Jakarta dan sebagai ibu kota Republik Indonesia. Pada tahun 1949, Arnoldus Isaac Zacharias Mononutu sebagai Menteri Penerangan Republik Indonesia menegaskan bahwa tak ada lagi nama Batavia tapi Jakarta adalah nama

ibu kota Republik Indonesia. Pada tahun 1961 Gubernur Jakarta Soemarno Sosroatmodjo, status Jakarta diubah menjadi Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) (Zuhdi et al, 2018).

Arsitektur Bangunan Kolonial Belanda

Bangunan kolonial Belanda di Indonesia memiliki keunikan yang berbeda-beda, antara lain (Purnomo et al, 2017): (1) Karakter arsitektur Indische, atap perisai berkontruksi menutupi atap genteng, konstruksi utama pada bahan bangunan adalah batu bata, material kaca tidak banyak digunakan, kayu digunakan pada kusen, kuda-kuda dan pintu; (2) Karakter arsitektur transisi memiliki konstruksi perisai, pelana dan penutup atap genteng, kemiringan besar antara 45-60 digunakan pada ventilasi yang beratap tinggi, kolom tatanan Yunani mulai ditinggalkan, penggunaan bentuk melengkung, kolom telah digunakan kayu dan beton, bahan bangunan utama adalah batu bata dan kayu dan penggunaan kaca masih sangat terbatas, dinding bantalan; (3) Ciri-ciri visual arsitektur kolonial modern antara lain dinding berfungsi sebagai penutup dan menggunakan kaca yang cukup lebar, menggunakan kaca dalam jumlah banyak, menggunakan atap datar yang terbuat dari beton, mulai menggunakan besi cor, penggunaan gevel horizontal, dominan menggunakan warna putih.

Bangunan Kolonial Belanda Yang Masih Berdiri Di Jakarta Sebagai Objek Wisata Budaya

Museum Fatahillah

Pada tahun 1626, Jakarta yang dulu bernama Batavia dikuasai oleh pemerintahan VOC yang membangun gedung balaikota pada masa itu dipimpin oleh Gubernur Jenderal Pieter de Carpinter. Gedung balaikota tersebut sekarang dijadikan Museum Fatahillah. Gedung ini mengalami dua kali renovasi. Pada tahun 1626, renovasi pertama pada masa Gubernur Jenderal Pieter de Carpinter dan mengalami renovasi kedua pada tahun 1710 pada masa Gubernur Jenderal Abraham van Riebeeck yang dibangun dengan gaya Arsitektur Neoklasik oleh Arsitek W.J van de Velde dan J. Kremmer.



Gambar 1. Museum Sejarah Jakarta

Sumber: Indonesiakaya.com (2021)

Pada tahun 1930, pemerintah Kolonial Belanda mendirikan Yayasan Oud Batavia dikenal dengan Yayasan Batavia Lama, yayasan ini berdiri untuk mengetahui dan mengumpulkan sejarah Kota Jakarta. Enam tahun kemudian yaitu tahun 1936, gedung balaikota tersebut diganti menjadi Museum *Oud Batavia* yang diresmikan oleh Gubernur

Jenderal Tjarda van Starckenborgh Stachouwer dan dibuka pada tahun 1939 untuk masyarakat umum. Setelah Indonesia merdeka, Pemerintah Daerah DKI Jakarta meneruskan untuk mengelola dan merawat Museum Oud Batavia tersebut menjadi lembaga museum yang memiliki bermacam-macam peninggalan Belanda yang sudah lama tinggal di Batavia pada abad ke 16. Alamat Museum Sejarah Jakarta ada di Jalan Taman Fatahillah No.1, Jakarta Barat.

Setelah Indonesia mengalami zaman reformasi tahun 1999, Pemerintah Daerah DKI Jakarta tidak hanya menjadikan museum ini untuk memperlihatkan benda-benda yang berasal dari zaman penjajahan Belanda tetapi dijadikan objek wisata budaya untuk semua orang baik orang Indonesia maupun orang asing serta orang difabel, agar mereka mendapatkan pelajaran, pengetahuan juga pengalaman tentang sejarah Kota Jakarta. Museum Sejarah Jakarta berisi tentang: (1) Penjara bawah tanah; (2) Perjalanan Sejarah Kota Jakarta; (3) Arkeologi Jakarta; (4) Replika Peninggalan Kerajaan Tarumanegara dan Kerajaan Pajajaran; (5) Mebel antik perpaduan gaya Eropa, Tiongkok dan Indonesia pada abad ke 17 sampai abad ke 19; (6) Ruang Prasejarah Jakarta; (7) Ruang Tarumanegara; (8) Ruang Jayakarta; (9) Ruang Fatahillah, Ruang Sultan Agung; (10) Ruang Batavia; (11) Koleksi Kebudayaan Betawi; (12) Numismatik; (13) Becak; (14) Patung Dewa Hermes dari Yunani

Museum Seni Rupa dan Keramik

Gedung Museum Seni Rupa dan Keramik dahulu pada tahun 1870 dikenal dengan lembaga peradilan tertinggi Belanda dibangun oleh arsitek Jhr.W.H.F.H Van Raders dengan gaya arsitektur Neoklasik. Pada tahun 1942 yaitu zaman pendudukan Jepang, gedung ini menjadi asrama militer. Sesudah zaman Indonesia merdeka tahun 1967, gedung ini dijadikan gedung Kantor Walikota Jakarta Barat. Pada tanggal 20 Agustus 1976, Pemerintah Daerah DKI Jakarta mengalih fungsikan gedung ini dan menjadi Balai Seni Rupa Jakarta, kemudian Pada tahun 1990, Pemerintah Daerah DKI Jakarta meresmikan bangunan ini menjadi Museum Seni Rupa dan Keramik yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk objek wisata budaya karena museum ini mengenalkan banyak beberapa karya seni.

Karya seni yang dikenalkan pada museum ini adalah: (1) Koleksi Keramik yaitu keramik lokal dan keramik asing yang ada pada zaman kerajaan maupun zaman modern; (2) Koleksi Seni Lukis terdiri dari periode lukisan masa: (a) Raden Saleh, (b) Hindia Jelita, (c) Parsagi, (d) Pendudukan Jepang, (e) Kelahiran Akademis Realisme, (f) Seni Rupa Indonesia Baru; (3) Koleksi Seni Rupa seperti totem kayu, patung, sketsa, batik lukis dan grafis. Museum Seni Rupa dan Keramik terletak di Jalan Pos Kota No 2, Jakarta Barat.



Gambar 2. Museum Seni Rupa dan Keramik

Sumber: Jakarta-tourism.go.id (2018)

Gereja Katedral

Pada tahun 1901, Pemerintah Kolonial Belanda oleh Mgr. Edmundus Sybrandus Luypen SJ meresmikan Gereja Katedral Jakarta. Gereja ini merupakan gereja katolik yang ada di Indonesia, gereja ini dinamakan Santa Maria Pelindung diangkat ke Surga. Gereja ini

dibangun oleh arsitek Antonius Dijkmans dan MJ Hulswit dengan gaya arsitektur Neo Gotik yang memang biasa digunakan untuk membangun gereja pada masa zaman Kolonial Belanda.



Gambar 3. Gereja Katedral
Sumber: Kompas.com (2019)

Gereja ini memiliki dua menara dengan ketinggian 60 Meter yaitu pertama Menara Benteng Daud terletak di sisi kiri pintu masuk utama, kedua Menara Gading terletak di sisi kanan pintu masuk utama. Dua menara ini memiliki jendela kaca berbentuk bulat dikenal dengan Rozeta. Alamat gereja ini ada di Jalan Katedral, Pasar Baru Sawah Besar, Jakarta Pusat. Pada tahun 1993, Pemerintah DKI Jakarta menetapkan Gereja Katedral Jakarta ini menjadi Bangunan Kolonial Belanda yang dilindungi sebagai cagar budaya dan dapat dibuka untuk masyarakat umum walaupun masyarakat tersebut bukan pemeluk agama katolik karena gereja ini digunakan sebagai wisata agama dan budaya. Di dalam gereja ini memiliki museum yang menyimpan benda-benda bersejarah tentang perjalanan gereja. Museum gereja letaknya dekat kiri gereja dan dekat dengan Gua Maria.

Istana Negara dan Istana Merdeka

Pada masa Kolonial Belanda, gedung ini dikenal dengan Istana Rijswijk menjadi saksi tanam paksa zaman pemerintahan Gubernur Jenderal Graaf van den Bosch dan saksi Persetujuan Linggarjati zaman Indonesia merdeka diwakili oleh Suta Syahrir dari Indonesia dan H.J. Van Mook dai Belanda. Dahulu, Istana Negara memiliki luas 3.375 M² bertingkat dua. Tahun 1848, Istana Rijswijk direnovasi, dimana bagian atas dibongkar, kemudian depan yang berada di lantai bawah dijadikan lebih besar, agar kesannya menjadi lebih resmi. Perubahan tahun 1848 tersebut, bertahan sampai sekarang. Pada tahun 1873, masa pemerintahan Gubernur Jenderal J.W van Lansberge, disamping Istana Rijswijk dibangun istana baru, Istana Paleis te Koningsplein yang sekarang dikenal dengan Istana Merdeka. Kedua istana ini dibangun oleh arsitek James Bartholomew Drossaers dengan gaya arsitektur Neoklasik dan gaya arsitektur Indische Empire.

Dari depan, Istana Negara memiliki lobi tertutup dengan pilar-pilar yang dihubungkan dengan pagar. Bentuk atap bagian depan memiliki empat buah jendela yang mengapit simbol burung garuda. Sementara Istana Merdeka identik dengan air mancur dan halaman yang kerap digunakan untuk upacara peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan RI. Istana Negara dan Istana Merdeka setelah Indonesia merdeka tidak dapat dibuka umum karena Istana Negara digunakan pusat kegiatan pemerintahan negara dan Istana merdeka digunakan untuk peringatan hari kemerdekaan dan menyambut tamu negara. Istana Negara digunakan

sebagai pusat kegiatan pemerintahan negara berfungsi sebagai: (1) Pelantikan pejabat-pejabat tinggi negara; (2) Pembukaan musyawarah; (3) Rapat kerja nasional; (4) Kongres bersifat nasional dan internasional; (5) Jamuan yang bersifat kenegaraan. Sementara fungsinya Istana Merdeka adalah: (1) Peringatan HUT Kemerdekaan Indonesia; (2) Penyambutan Tamu Negara; (3) Penyerahan surat-surat kepercayaan duta besar Negara sahabat.



Gambar 4. Istana Negara
Sumber: presidenri.go.id (2020)



Gambar 5. Istana Merdeka
Sumber: Kumapran.com (2018)

Gedung Museum Bank Indonesia

Museum Bank Indonesia dahulu bernama Binnen Hospital, pada tahun 1828 gedung Binnen Hospital dialih fungsikan menjadi De Javasche Bank. Pada tahun 1910 De Javasche Bank direnovasi secara besar-besaran oleh dua arsitek Belanda yaitu M.J Hulswit dan E.H.G.H Cuypers dengan gaya arsitektur Neoklasik. Setelah Indonesia Merdeka bank ini diganti menjadi Bank Indonesia, namun pada tahun 1962, pada saat Bank Indonesia berpindah tempat di Thamrin, maka gedung ini dikosongkan.

Pada tahun 1993 Pemerintah Daerah DKI Jakarta menetapkan gedung ini berubah namanya menjadi Museum Bank Indonesia sebagai cagar budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi. Pada tanggal 15 Desember 2006, Museum Bank Indonesia dibuka untuk masyarakat umum pada 15 Desember 2006 dan dijadikan sebagai objek wisata budaya yang memperkenalkan koleksi yang menarik seperti: (1) Informasi tentang perkembangan

ekonomi Indonesia sejak zaman Kolonial Belanda, Jepang, setelah kemerdekaan dan reformasi; (2) Koleksi Uang ORI (Oeang Republik Indonesia); (3) Perkembangan logo Bank Indonesia; (4) Sejarah dan jenis mata uang di Indonesia sampai mancanegara; (5) Uang kertas Pemerintah Republik Indonesia Serikat; (6) Patung aktivitas perbankan pada masa Kolonial Belanda; (7) Kisah krisis moneter pada tahun 1998; (8) Uang kertas Bank Indonesia seri Dwikora; (9) Tumpukan emas batangan; (10) Souvenir kartu pos, souvenir stiker, souvenir gantungan kunci, souvenir alat tulis sampai souvenir pakaian. Alamat Museum Bank Indonesia terletak di Jl. Pintu Besar Utara No.3, Jakarta Barat.



Gambar 6. Gedung Museum Bank Indonesia
Sumber: Portonews (2020)

Gedung Filateli

Gedung Filateli didirikan pada zaman Kolonial Belanda masa pemerintahan Gustaaf W. Baron van Imhoff pada tanggal 26 Agustus 1746, dahulu gedung ini adalah gedung Post en Telegraf atau sebuah gedung kantor pos pertama di Batavia. Pada tahun 1913, Gedung Filateli kemudian dibangun direnovasi oleh arsitek Belanda J. Van Hoytema yang sampai sekarang adalah kejayaan bangunan gedung kantor pos tersebut dengan gaya arsitektur Neoklasik. Pada awal kemerdekaan, Pemerintah Indonesia tetap memberikan fungsi gedung ini sama seperti zaman Kolonial Belanda yaitu sebagai pelayanan pos, telepon, dan telegram. Kemudian setelah tahun 1995 gedung ini menjadi milik PT Pos Indonesia.



Gambar 7. Gedung Filateli
Sumber: Kompos.com (2021)

Pada tahun 2021, Pemerintah Daerah DKI menjadikan gedung Filateli dibuka untuk masyarakat umum sebagai ruang yang kreatif sebagai ruang untuk berkarya, ruang untuk diskusi, ruang untuk pertunjukan musik dan ruang untuk para pelaku UMKM untuk

mengembangkan usahanya bidang musik, kuliner, fashion, film dan kriya. Alamat Gedung Filateli adalah Jl. Pos, Pasar. Baru, Sawah Besar, Jakarta Pusat.

Gedung Kesenian Jakarta

Pada tanggal 7 Desember 1821, Gedung Kesenian Jakarta diresmikan dengan nama Schouwburg Weltevreden. Gedung ini didirikan oleh arsitek Mayor Schultze dengan gaya arsitektur Indische Empire. Pembangunan gedung ini menghabiskan biaya sekitar 60.000 gulden. Gedung ini pada zaman kependudukan Jepang disebut dengan Kiritsu Gehitryoo, kemudian namanya berganti jadi Bioskop Dana dan City Theatre. Gedung ini digunakan sebagai pertunjukan sandiwara rakyat dan pertunjukan hiburan rakyat lainnya. Jepang juga menggunakan gedung ini sebagai markas tentaranya dengan melakukan propaganda kesenian, dimana Sendenbu yaitu barisan propaganda dan Keimin Bunka Shidosho yaitu Badan Urusan Kebudayaan yang didirikan oleh Jepang bertujuan untuk mengumpulkan orang Indonesia ikut bergabung dalam perkumpulan sandiwara bentukan Jepang.



Gambar 8. Gedung Kesenian Jakarta
Sumber: Kemdikbud (2021)

Setelah Indonesia merdeka, Gedung Kesenian Jakarta ini dialih fungsikan menjadi gedung bioskop dan ruang kuliah mahasiswa Universitas Indonesia Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum. Pada tahun 1970, gedung ini tidak digunakan karena sudah ada tempat pertunjukan baru di Taman Ismail Marzuki. Tahun 1987, Pemerintah Daerah DKI Jakarta, gedung ini direnovasi secara besar-besaran. Pada tahun 1993, renovasi pada gedung ini sudah diselesaikan, akhirnya gedung ini dapat digunakan, dimana saat itu pertunjukan pertama kali dilakukan oleh *Study Club Teater Bandung* mementaskan pertunjukan sandiwara karya Victor Ido dengan judul "Karina Adinda". Saat ini Gedung digunakan untuk pertunjukan berbagai macam kesenian modern dan tradisional. Alamat Gedung Kesenian Jakarta ada di Jalan Gedung Kesenian 1, Pasar Baru, Sawah Besar, Jakarta Pusat.

Gereja Immanuel

Gereja Immanuel merupakan warisan peninggalan kolonial Belanda di Jakarta yang letaknya ada di Jl Medan Merdeka Timur, Jakarta Pusat. Gereja ini dibangun pada tahun 1835 dengan gaya dan corak klasisisme oleh arsitek gereja Belanda yang bernama JH Horst dan lama proses pembangun gereja ini adalah 4 (empat) tahun. Dahulu, Gereja ini bernama Willemskerk, gereja ini didirikan untuk menghargai dan menghormati Raja Belanda yang

berkuasa pada tahun 1813-1840 yaitu Raja Willem I. Gereja ini zaman kolonial Belanda digunakan untuk pelayanan dan pertemuan bagi para karyawan Pemerintahan Belanda pada perjanjian Lutheran. Pada tahun 1843, orgel pipa raksasa karya Jonathan Batz dibawa di dalam gereja ini, dimana lagu pujian yang dinyanyikan pada saat kebaktian dapat diiringi oleh orgel pipa raksasa tersebut dan Kitab Suci yang bernama Staatenbijbel disimpan di gereja ini dicetak oleh N Goetzee di Belanda pada tahun 1748.



Gambar 9. Gereja Immanuel
Sumber: Kemdikbud (2021)

Bagian depan gereja khususnya serambi utara dan serambi selatan berbentuk bulat yang membentuk dua bulatan konsentrik, mengelilingi ruang ibadah. Di atas gereja, puncak kubah terdapat menara bundar yang pendek, dimana plesteran bunga teratai menghiasi menara bundar yang pendek tersebut dengan enam helai daun yang merupakan Dewi Cahaya sari Mesir. Banyak para calon pasangan pengantin sangat tertarik dengan keindahan gereja ini dan mengharapkan mengadakan ibadah pernikahan di Gereja Immanuel. Wisata agama dan budaya yang dilakukan masyarakat umum di Gereja Immanuel pasti sangat mengasyikan karena gereja ini banyak sejarah tentang gereja ini dan perkembangan Kota Batavia di masa lampau.

V. SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas, ada 9 (sembilan) bangunan peninggalan Kolonial Belanda diantaranya 2 (dua) bangunan tidak dapat dibuka umum yaitu Istana Negara dan Istana Merdeka karena untuk pusat kegiatan pemerintahan negara, sedangkan 7 (tujuh) bangunan lainnya dapat dibuka untuk masyarakat umum. Bangunan Kolonial Belanda tersebut keadaannya sangat baik karena dikelola dan dirawat dengan baik oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta sebagai objek wisata budaya dan bukti sejarah bahwa Jakarta dahulu adalah tempat tinggal orang-orang Belanda yang pernah mendatangi Kota Batavia dan melakukan kegiatan kolonialisme di Batavia yang membuat kegiatan Kota Jakarta sekarang menjadi modern dari arsitektur bangunan, sosial dan teknologi baru.

Bagi pemerintah DKI Jakarta, diharapkan agar bangunan-bangunan Kolonial Belanda selalu dikelola dan dirawat dengan baik, supaya keberadaan dari bangunan-bangunan tersebut dapat dipertahankan nilai sejarahnya. Bagi masyarakat DKI Jakarta, bangunan Kolonial Belanda ini dapat dijadikan objek wisata budaya sebagai pembelajaran sejarah untuk generasi muda selanjutnya yang dapat mengetahui sejarah kota, bangsa dan negaranya.

REFERENSI

- Aira, A. (2014). Peran Manajemen Aset Dalam Pembangunan Daerah. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Volume 17 (1); 21-39.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2012). *Arsip dan Kearsitekturan*. Jakarta: Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Bahri, S., Kusnoto, Y., Wibowo, B., Hidayat, S., Purmintasari, Y. D., Rivasintha, E., & Superman. (2019). Upaya Pelestarian Cagar Budaya Hollandsch Inlandsche School (HIS) Pertama di Pontianak. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1): 146-157.
- Dewayani, E., Lubis, C., & Mulyawan, B. (2019). Sistem Informasi Pemetaan Warisan Budaya Kawasan Banten Lama Berbasis Android. *Computatio: Journal of Computer Science and Information Systems*, 3(2): 127-133.
- Handinoto. (2008). Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 36(1): 43-53
- Hastuti, K., Hidayat, E. Y., & Rahmawan, E. (2013). Purwarupa Tangible Cultural Heritage Documentation Berbasis Database Multimedia. *Techno.COM*, 12(4): 188-197.
- Indonesiakaya.com. (2021). Museum Fatahillah, Belajar Sejarah Jakarta di Pusat Batavia Lama. Diakses Tanggal 1 Oktober 2021, dari <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/museum-fatahillah-belajar-sejarah-jakarta-di-pusat-batavia-lama/>.
- Jakarta-tourism.go.id. (2018). Koleksi Seni Lukis dan Koleksi Keramik. Diakses Tanggal 2 Oktober 2021, dari <https://jakarta-tourism.go.id>.
- Kemdikbud. (2021). Gedung Kesenian Jakarta. Diakses Tanggal 10 Oktober 2021, dari <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2015090300030/gedung-kesenian-jakarta>.
- Kemdikbud. (2021). Gereja Immanuel. Diakses Tanggal 10 Oktober 2021, dari <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2015090200085/gereja-immanuel>
- Kompas.com. (2021). Gedung Filateli Jakarta Bakal Diubah Jadi Tempat Nongkrong Kekinian. Diakses Pada 7 Oktober 2021, dari <https://travel.kompas.com/read/2021/02/12/123100027/gedung-filateli-jakarta-bakal-diubah-jadi-tempat-nongkrong-kekinian?page=all>
- Kompas.com. (2019). Sejarah Gereja Katedral, Gereja Katolik Pertama di Batavia. Diakses Pada 3 Oktober 2021, dari <https://travel.kompas.com/read/2019/12/26/170200327/sejarah-gereja-katedral-gereja-katolik-pertama-di-batavia?page=all>.
- Mantiri, A., Warouw, F., & Waani, J. O. (2021). Arsitektur Kolonial Belanda Menuju Kawasan Cagar Budaya di Kota Tomohon. *Jurnal Fraktal*, 6(1): 1-10.
- Portonews. (2020). Mengenal Sejarah Perbankan dari Museum Ini. Diakses Pada 6 Oktober 2021, dari <https://www.portonews.com/2020/keuangan-dan-portfolio/pariwisata/mengenal-sejarah-perbankan-dari-museum-ini/>
- Purnomo, H., Waani, J. O., & Wuisang. C. E. V. Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Ternate. *Media Matrasain*, 14(1): 23-33.
- Presidenri.go.id. (2020). Istana Negara. Diakses Pada 6 Oktober 2021, dari <https://www.presidentri.go.id>.
- Rahardjo, S. (2013). Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan Strategi Solusinya. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 7(2): 4-17.

- Rahmadhana, A. (2020). Peninggalan Warisan Kolonial Belanda Di Banda Aceh Sebagai Objek Wisata Budaya. *Skripsi*. Fakultas Adab dan Humaniora Uin Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.
- Ramadhan, A. (2017). Sistem Mekanis dari Objek Wisata sebagai Daya Tarik (Studi Kasus Jembatan Kota Intan Kota Tua Jakarta). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1): 1-12.
- Rakhmanita., Purwanto, E., Rukhayah, R. S., & Rahman, A. (2021). Duplikasi Bentuk Bangunan Pada Ruang Kota Kolonial Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Masyarakat Pribumi. *Jurnal Ilmiah Desain dan Kontruksi*, 20(1): 1-14.
- Ratnaningtyas, H., Nurbaeti, N., Asmaniati, F., Bilgis, L. D. R. (2021). Berwisata ke Jakarta dengan Kemacetannya. *JMPP: Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 4(2): 58-66.
- Setiawan, I., & Susanti, A. D. (2021). Studi Pemanfaatan Bangunan Heritage di Wilayah Indonesia. *Jurnal Arsitektur*, 1(2): 25-37.
- Sugihartoyo., & Widagdo, W. A. (2010). Strategi Pengembangan Wisata Kota Tua Sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Urban Heritage Studi Kasus: Koridor Kali Besar, Jakarta Barat. *Jurnal PlanesaTM*, 1(1): 70-76.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Tamimi, N., Fatimah, I. S., & Hadi, A. A. (2020). Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia. *Jurnal Arsitektur, Bangunan & Lingkungan*, 10(1): 45-52.
- Pawitro, U. (2015). Peningkatan Aspek 'Keindahan Kota' (The Urban Esthetic) di Kawasan Pusat Kota (Studi Kasus : Kawasan Pusat Kota Bandung – Jawa Barat). *Media Matrasain*, 12(2): 1-16.
- Zuhdi, S., Djafar, H., Shahab, Y. Z., Sopandi, A., Attas, S. G., Iskandar, M., & Saputra, Y. A. (2018). *Penelusuran Sejarah Peradaban Jakarta*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.